

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Obesitas merupakan sebuah keadaan abnormal kelebihan akumulasi lemak dalam tubuh yang dapat mengganggu kondisi kesehatan. Penggolongan obesitas didasarkan pada Indeks Massa Tubuh (IMT) yang didapatkan dari penghitungan berat badan dibagi dengan tinggi badan kuadran (WHO, 2022). Berdasarkan data SSGI 2022, Obesitas (kegemukan) pada anak usia 5-12 yaitu 10,8% gemuk dan 9,2% obesitas, artinya 1 dari 5 anak usia 5-12 tahun gemuk atau obesitas karena kurang aktifitas fisik: 64,4%.

Obesitas adalah suatu keadaan yang terjadi apabila jumlah lemak tubuh dibandingkan berat badan total lebih besar dari pada normal. Obesitas pada anak terjadi karena asupan kalori yang melebihi jumlah kalori yang dibakar oleh tubuh melalui proses metabolisme. Obesitas pada anak dapat dinilai menggunakan berbagai metode atau teknik pemeriksaan Nesi Syafitri (2016). Anak yang mengalami obesitas akan berlanjut menjadi obesitas pada masa dewasa dan beresiko terkena penyakit diabetes mellitus tipe 2, penyakit kardiovaskuler, hipertensi dan kanker (WHO, 2014). Di Asia Selatan dan Tenggara, prevalensi obesitas diperkirakan meningkat dua kali lipat antara tahun 2010 dan 2030. Pada tahun yang sama, obesitas pada masa balita, yang meningkat tajam seiring dengan angka obesitas pada orang dewasa di seluruh kawasan, dapat mempengaruhi 45 juta balita di Asia Selatan dan Tenggara yang berusia di atas 5 tahun. Data prevalensi nasional kemungkinan besar meremehkan skala masalah ini, karena orang dewasa dan anak-anak keturunan Asia mengalami perubahan patofisiologis terkait

obesitas pada nilai indeks massa tubuh (BMI) yang lebih rendah, dibandingkan dengan populasi lain. Penyesuaian terhadap dampak ini, dengan mengubah titik potong BMI yang menentukan obesitas, akan menghasilkan perkiraan prevalensi yang lebih tinggi dan mungkin penilaian yang lebih realistis mengenai risiko kesehatan yang terkait dengan obesitas di berbagai Negara. Dengan demikian, WOF memperkirakan bahwa 5,5% orang dewasa di India memenuhi kriteria BMI yang mendefinisikan obesitas pada populasi Kaukasia, namun dengan menerapkan titik potong BMI yang lebih rendah, sebuah studi cross-sectional nasional baru-baru ini dari negara yang sama menyebutkan prevalensi obesitas sebesar 40,3% pada orang dewasa. (Tham, K., dkk 2022).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi obesitas pada Balita sebanyak 3,8% dan obesitas usia 18 tahun ke atas sebesar 21,8%. Target angka obesitas di 2024 tetap sama 21,8%, upaya diarahkan untuk mempertahankan obesitas tidak naik. Ini adalah upaya yang sangat besar dan cukup sulit. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi obesitas diseluruh provinsi sering mengalami penambahan pada setiap tahunnya (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Hasil informasi Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 prevalensi obesitas anak status gemuk yaitu 8,0%.

Masyarakat meyakini norma budaya lama bahwa bayi gemuk adalah bayi yang sehat (WHO, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian (Angga Deni Dwi Tanto, dkk, 2014) mengatakan bahwa masih ada orang tua yang memiliki persepsi badan gemuk pada anak merupakan keberhasilan orang tua dalam merawatnya. Masyarakat masih meyakini persepsi lama, bahwa anak gemuk adalah anak yang sehat. Penelitian di Iran menunjukkan banyak ibu

yang tidak mengetahui tentang kesehatan berat badan anak mereka, hal ini menyebabkan ibu gagal mengenali anak mereka sedang mengalami obesitas. Ibu berperan penting dalam pengaruh sumber, keanekaragaman dan kuantitas makanan untuk anak mereka. Obesitas pada anak dipengaruhi oleh konteks kehidupan keluarganya khususnya ibu, hal ini menunjukkan adanya peran keluarga dalam peningkatan prevalensi obesitas pada anak (Putu Eksa Bidja Yudha Putri, dkk 2018)

Masalah gizi keluarga khususnya gizi anak akan mempengaruhi status gizi keluarga tersebut. Hal ini dikarenakan orangtua khususnya ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang luas dapat membentuk pola konsumsi pangan dalam keluarga, terutama dalam pembentukan kebiasaan makan anak dalam keluarga (Mariam, D. & Larasati, TA, 2016). Beberapa persepsi Ibu yang salah dan berkembang dimasyarakat antara lain anak obesitas dipersepsikan sebagai anak sehat dan lucu, obesitas merupakan lambang kemakmuran, penampilan anak obesitas menarik serta adanya kebanggaan orangtua mempunyai anak gemuk. Hal ini didukung oleh penelitian (Dyah Purnama Sari, dkk. 2021) Kasus kegemukan balita cenderung tidak disadari orang tua sebagai kasus yang berbahaya lalu dianggap hal yang biasa saja. Sebanyak 79% ibu tidak merasa bahwa anaknya mengalami kegemukan. Istilah “anak yang gemuk tanda bahwa anak sehat” merebak dan diterima oleh masyarakat luas. Persepsi orang tua yang salah ini dapat mendukung perkembangan kegemukan pada anak dengan cara mempengaruhi pola makan dan aktivitas fisik anak.

Peran orang tua dalam upaya pencegahan terhadap obesitas pada anak sangatlah penting, baik itu dalam pemenuhan nutrisi dan pemantauan aktivitas fisik. Karena anak usia dini adalah periode kritis dalam pengembangan pola makan dan perilaku

aktivitas yang dapat memengaruhi berat badan dan hasil kesehatan di masa balita dan dewasa nanti (Amiyani Kristina, Titih Huriah, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian (Caliandra Francescatto, dkk, 2014) menunjukkan bahwa para ibu hampir tidak menyadarinya status gizi anak-anaknya, cenderung meremehkannya, terutama pada kasus kelebihan berat badan dan obesitas. Hal ini sejalan dengan teori (Gerardset al., 2014; Robinson & Sutin, 2016). Yang menjelaskan bahwa ada hubungan persepsi ibu dengan anak – anak yang mengalami kelebihan berat badan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat, didapatkan bahwa jumlah balita yang mengalami obesitas sebanyak 2 orang, balita yang mengalami gizi lebih sebanyak 9 orang, dan balita yang mengalami resiko gizi lebih sebanyak 19 orang. Lebih lanjut, terdapat 4 dari 10 ibu yang memiliki anak Balita yang datang ke posyandu di wilayah Puskesmas Gunungsitoli Barat mengatakan bahwa anak yang memiliki berat badan lebih atau obesitas dapat mempengaruhi Kesehatan pada anak dan dapat memicu masalah Kesehatan atau beresiko terkena penyakit Diabetes Melitus, kardiovaskuler, hipertensi dan lain sebagainya. Sedangkan 6 Ibu yang memiliki anak Balita mengatakan bahwa berat badan lebih tidak mempengaruhi kesehatan, anak yang gemuk merupakan anak yang sehat dan lucu dan merupakan lambang kemakmuran serta penampilan lebih menarik.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran persepsi ibu tentang obesitas pada anak Balita di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Gambaran Persepsi Ibu tentang Obesitas pada Anak Balita di wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Gambaran Persepsi Ibu tentang Obesitas Anak Balita di wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa

Untuk menambah pengalaman atau wawasan dari ilmu pengetahuan serta mengetahui gambaran tentang persepsi ibu tentang obesitas pada balita di Puskesmas Gunungsitoli Barat.

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman tentang gambaran persepsi ibu tentang obesitas pada balita dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan pada ibu agar mengetahui gambaran persepsi ibu tentang obesitas Balita.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dalam ruang lingkup yang sama.